

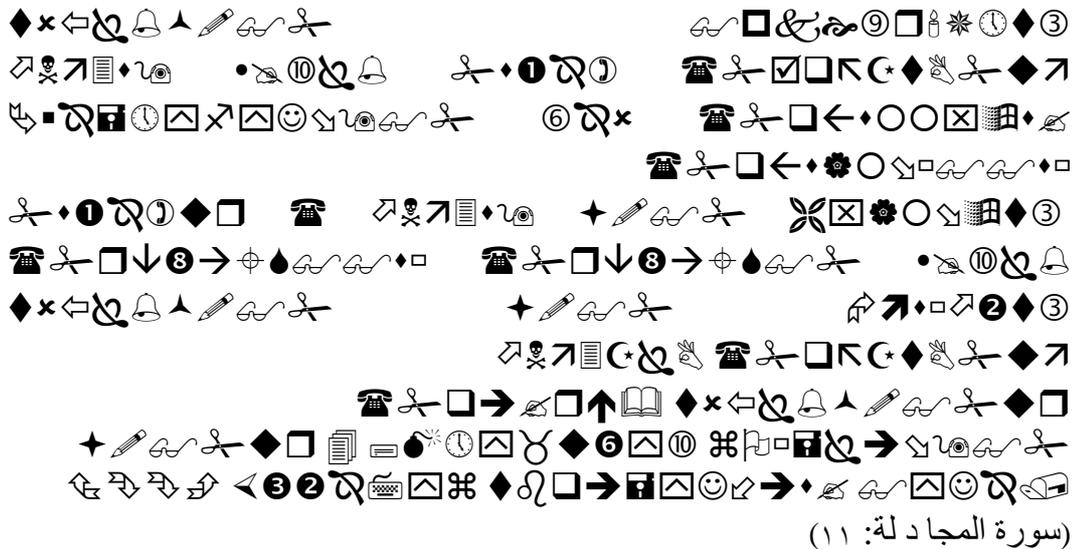
**BAB II**

**KOMPARASI PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA ANTARA  
PESERTA DIDIK DARI MI DAN SD DENGAN PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA MATERI  
OPERASI PADA HIMPUNAN**

**A. Prestasi Belajar Matematika**

**1. Pengertian Belajar**

Sebelum membahas tentang pengertian belajar, diawali dengan betapa pentingnya mencari ilmu yang tertuang dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 543.

Ayat di atas mengingatkan kita untuk mencari ilmu karena Allah akan mengangkat derajat seseorang jika menuntut ilmu. Ilmu dapat diperoleh dengan mudah, apabila setiap manusia itu sudah didasari dengan niat yang ikhlas dan ada minat agar tercapai apa yang diinginkan. dalam bukunya Daryanto yang berjudul Belajar dan Mengajar, disebutkan “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content*” artinya kurang lebihnya, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>2</sup>

Belajar merupakan keseluruhan proses pendidikan bagi tiap orang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap dari seseorang. Seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan bahwa pada dirinya terjadi proses perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan ini biasanya berangsur-angsur dan memakan waktu cukup lama. Menurut Wina Sanjaya, dikatakan bahwa “belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan”.<sup>3</sup>

Perubahan ini akan semakin tampak bila ada upaya dari pihak yang terlibat. Tanpa adanya upaya, walaupun terjadi proses perubahan tingkah laku, tidak dapat diartikan sebagai belajar. Ini dapat diartikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sedikit banyak bergantung kepada cara proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah belajar ini, akan dikemukakan pendapat dari para ahli pendidikan tentang pengertian belajar.

Beberapa pendapat tentang pengertian belajar:

---

<sup>2</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), cet. 1, hlm. 38.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 3, hlm. 112.

- a. Belajar adalah “proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”.<sup>4</sup>
- b. Belajar adalah “suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan guru sehingga perilakunya berubah”.<sup>5</sup>
- c. Belajar adalah “ungkapan yang menunjuk aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman”.<sup>6</sup>
- d. *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk)<sup>7</sup>
- e. Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>8</sup>
- f. Belajar adalah “kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku, menuju ke arah yang semakin baik.

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 3, hlm. 112.

<sup>5</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), cet. 1, hlm. 99.

<sup>6</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), hlm. 40.

<sup>7</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), hlm. 40.

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 2.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 63.

Begitu pentingnya belajar bagi manusia, Allah SWT menempatkan perintah belajar pada tempat pertama kali, sebagaimana ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca dalam Q.S. al- 'Alaq/96 : 1-5



*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".<sup>10</sup>*

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor intern dan ektern tersebut meliputi:<sup>11</sup>

Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh,
- b. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan dan,
- c. Faktor kelelahan.

Faktor eksternal terdiri dari:

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 597.

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 54–72.

- a. Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan,
- b. Faktor sekolah meliputi model pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah dan,
- c. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, serta bentuk kehidupan masyarakat.

### 3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.<sup>12</sup> Prestasi yang dimaksud di sini tidak lain adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Dalam tulisan ini prestasi hanya dibatasi dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran.

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu:<sup>13</sup>

Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan, faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Kemudian faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur

---

<sup>12</sup>Sunarto, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses tanggal 10 Oktober 2010.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 138.

kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, kebutuhan.

- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

## **5. Tentang Profil Prestasi Belajar**

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka menganalisis hasil belajar peserta didik adalah memvisualisasikan hasil belajar tersebut dalam bentuk lukisan grafis. Lukisan grafis yang menggambarkan prestasi belajar peserta didik itulah yang sering dikenal dengan istilah profil prestasi belajar. Jadi profil prestasi belajar adalah suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.<sup>14</sup>

Ada juga manfaat dari profil prestasi belajar diantaranya untuk melukiskan prestasi belajar yang dicapai peserta didik, untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik, untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik dalam beberapa aspek psikologis dari suatu bidang studi.<sup>15</sup>

## **6. Tinjauan Tentang Matematika**

---

<sup>14</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 460-461.

<sup>15</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 461.

Matematika mempunyai beberapa pengertian diantaranya matematika adalah “cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis”, matematika adalah “pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi”, matematika adalah “pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan”<sup>16</sup>

Adapun ciri-ciri atau karakteristik dalam matematika. Dari definisi-definisi di atas, matematika memiliki beberapa karakteristi diantaranya “memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, konsisten dalam sistemnya”.<sup>17</sup>

## 7. Pola Pembelajaran Matematika

Kendala yang terjadi dalam pembelajaran matematika berkisar pada karakteristik matematika yang abstrak, masalah media, masalah peserta didik atau guru.

Kendala tersebut melahirkan kegagalan pada peserta didik, hal ini bisa terjadi karena peserta didik tidak menangkap konsep dengan benar, peserta didik tidak menangkap arti dari lambang-lambang, peserta didik tidak memahami usulnya suatu prinsip, peserta didik tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur, pengetahuan peserta didik tidak lengkap.<sup>18</sup>

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan pola pembelajaran di atas yakni, mengaitkan pengalaman konsep sehari-hari ke dalam konsep matematika atau sebaliknya mencari pengalaman sehari-hari dari konsep matematika, memberikan

---

<sup>16</sup> R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000, hlm. 11.

<sup>17</sup> R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000, hlm. 13.

<sup>18</sup> Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*, (Bandung: Multi Pressindo, 2008), hlm. 154.

kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil kesimpulan, membuat formulasi soal terapan dan titik rutin serta mencoba soal teka-teki dan permainan, mengembangkan metode yang bervariasi supaya peserta didik senantiasa terlibat dalam proses pembelajaran matematika serta memanfaatkan media yang menarik, meluruskan tujuan pembelajaran yang riil, membangun suasana yang menyenangkan, memberikan penghargaan yang memadai bagi setiap pekerjaan peserta didik.<sup>19</sup>

### **8. Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi dapat dikatakan sebagai hasil usaha. Dengan kata lain prestasi menunjukkan suatu keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Prestasi juga dapat diartikan sebagai suatu tingkat keberhasilan yang dicapai pada akhir suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Jadi prestasi belajar matematika dapat diartikan sebagai suatu hasil belajar mengajar pada bidang studi matematika.

Ada juga cara untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, seperti membangkitkan rasa percaya diri anak, membahasakan matematika dalam contoh kehidupan sehari-hari, latihan yang cukup dapat membantu anak untuk menguasai suatu materi, sebelum anak menjawab soal, pastikan anak sudah mengetahui konsep dasar matematika dari soal tersebut, lakukan secara *step by step* (misalnya, tidak bisa mengajarkan perkalian jika anak tidak bisa melakukan penjumlahan berulang)<sup>20</sup>

### **9. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Proses belajar mengajar yakni usaha agar bahan pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kiranya dapat

---

<sup>19</sup> Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*, (Bandung: Multi Pressindo, 2008), hlm. 155.

<sup>20</sup> Anne Ahira, <http://www.anneahira.com/prestasi-belajar-matematika.htm>, dikutip tanggal 6 November 2010.

dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik.<sup>21</sup> Mengajar dapat diartikan sebagai “*teaching is the guidance of learning*” artinya mengajar adalah bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar.<sup>22</sup> Peserta didik pasti akan mengalami kebosanan apabila guru dalam proses belajar mengajarnya tidak ada variasi. Misalnya di tengah-tengah kegiatan pembelajaran diselengi dengan permainan yang sifatnya mendidik. Dari permasalahan ini guru akan menggunakan metode lain yang digunakan dalam mengajar yang dikenal dengan *Cooperatif Learning* atau model pembelajaran kooperatif. Pendekatan yang bisa mencoba meminimalkan kendala dan mengoptimalkan potensi, dalam aplikasinya seorang guru mencoba menciptakan pengajaran yang berkesan, menyenangkan, memudahkan. Landasan dalam Al-Quran yang bisa kita pakai sebagai pijakan yaitu Q.S. al-Insyirah/94: 6



“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”<sup>23</sup>

Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau dalam hal ini kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah.

Adapun alur model pembelajaran kooperatif, yaitu pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi

<sup>21</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 95.

<sup>22</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), cet. 1, hlm. 160.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 596.

presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.<sup>24</sup>

Disini akan mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang akan dilakukan di MTs. Negeri Margadana Tegal, karena model ini memang sudah pernah dilaksanakan dan dapat mengaktifkan peserta didik khususnya di materi pokok operasi pada himpunan.

Model pembelajaran *make a match* atau teknik belajar mengajar mencari pasangan dikembangkan oleh *Lorna Curran* (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>25</sup> Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban.
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu secara acak.
- c. Secara bergantian, peserta didik secara bergantian membacakan kartu soal dan peserta didik yang memegang kartu jawaban memikirkan jawabannya sesuai atau tidak dengan kartu yang dibawa.
- d. Setiap peserta didik mencari pasangannya yang mempunyai kartu yang cocok antara kartu soal dan kartu jawaban.
- e. Setelah satu babak selesai, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda sebelumnya.
- f. Demikian seterusnya sampai peserta didik menguasai materi yang diberikan oleh guru.
- g. Kesimpulan / penutup.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa-University Press, 2001), hlm. 11.

<sup>25</sup> Anita Lie, *Cooperatif Learning, Mempraktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 55.

<sup>26</sup> Amin Suyitno, *CTL dan Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya pada SD/SMP CI-BI*, (Salatiga: 25 Februari 2010), hlm. 8.

## 10. Materi Pokok Operasi pada Himpunan

Dalam pelajaran aljabar yang pernah kita kenal operasi hitung seperti penjumlahan perkalian, pengurangan pembagian, operasi itu membentuk bilangan baru dari bilangan yang diketahui. Demikian juga dengan operasi himpunan. Pengertian operasi pada himpunan tidak berbeda dengan operasi pada bilangan.

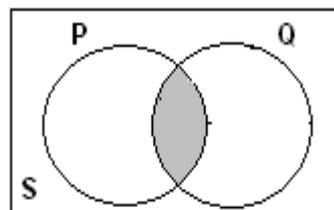
Himpunan adalah sekelompok atau sekumpulan benda atau objek-objek tertentu yang tercakup di dalam suatu kesatuan.<sup>27</sup> Semesta adalah sesuatu yang dibicarakan. Jadi himpunan semesta adalah himpunan yang memuat semua objek atau anggota yang sedang dibicarakan.

Operasi pada himpunan diantaranya irisan, gabungan, komplemen suatu himpunan, dan selisih dua himpunan. Berikut penjelasannya:

### a. Irisan (*Intersection*)

Irisan himpunan P dan Q adalah himpunan yang anggota-anggotanya merupakan anggota P dan sekaligus anggota Q.

Ditulis:  $P \cap Q = \{x \mid x \in P \text{ dan } x \in Q\}$



**Gambar 1** ( $P \cap Q$ )

Contoh:  $P = \{1,2,3,4,5\}$

$Q = \{3,4,5,6\}$

maka  $P \cap Q = \{3,4,5\}$

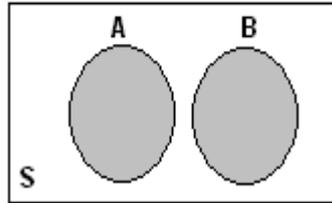
### b. Gabungan (*Union*)

---

<sup>27</sup> Joko Untoro, *Buku Pintar Matematika SMP untuk Kelas 1, 2, dan 3*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 1.

Gabungan himpunan A dan B adalah himpunan yang anggota-anggotanya merupakan anggota A atau anggota B.

Ditulis:  $A \cup B = \{x \mid x \in A \text{ atau } x \in B\}$



**Gambar 2 ( $A \cup B$ )**

Contoh:  $A = \{2,3,4\}$

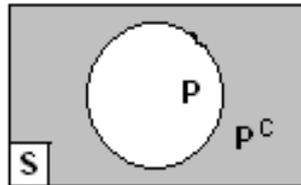
$B = \{1,2,3\}$

maka  $A \cup B = \{1,2,3,4\}$

c. Komplemen suatu Himpunan

Komplemen suatu himpunan P (ditulis  $P^c$ ) adalah semua anggota himpunan semesta (S) yang bukan anggota P.

Ditulis:  $P^c = \{x \mid x \in S \text{ dan } x \notin P\}$



**Gambar 3 ( $P^c$ )**

Contoh:  $S = \{1,2,3,4,5,6\}$

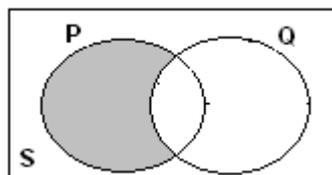
$P = \{1,2,3,4\}$

maka  $P^c = \{5,6\}$

d. Selisih (*Difference*)

Selisih antara dua buah himpunan dinotasikan oleh tanda ‘ - ’.

Misalkan P dan Q adalah himpunan, maka selisih P dan Q dinotasikan oleh  $P - Q = \{x \mid x \in P \text{ dan } x \notin Q\}$



**Gambar 4 ( $P - Q$ )**

Contoh:  $P = \{1,2,3,4,5\}$

$Q = \{4,5,6,7\}$

maka  $P - Q = \{1,2,3\}$

**B. Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah**

Kondisi riil madrasah saat ini apabila dilihat dari 8 Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

## 1. Standar Isi

Secara keseluruhan madrasah saat ini sudah melaksanakan standarisasi pelaksanaan kurikulum terutama untuk kurikulum 2004 dan sebagian lagi mempersiapkan kurikulum KTSP tahun 2006.

Ketidakmerataan pemahaman pengelola madrasah terhadap tuntutan kurikulum tersebut, menyebabkan ketidaksamaan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hal ini masih banyak dijumpai, beberapa madrasah yang belum memiliki dokumen kurikulum, dokumen pengembangan silabus, rencana pengajar, dan alat-alat evaluasi.

## 2. Standar Proses

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, masih banyak yang belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum (KTSP) yaitu proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Kebanyakan para guru masih melaksanakan pembelajaran pola lama, belum menjadikan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran.

Begitu pula dalam perencanaan pembelajaran seperti kesiapan silabus, rencana pengajaran harian dan alat evaluasi yang banyak tidak disiapkan dengan baik oleh guru. Ditambah lagi minimnya sumber belajar dan media pembelajaran serta alat peraga terutama

---

<sup>28</sup> Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 11-17.

laboratorium. Ini menyebabkan terjadinya pembelajaran yang monoton, membosankan, dan melelahkan.

### 3. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan madrasah apabila dilihat dari segi kuantitatif, sudah dapat bersaing dengan sekolah, kemudian dari sisi kualitatif masih agak tertinggal dilihat dari distribusi ke perguruan tinggi, penguasaan keilmuan, dan ketrampilan.

### 4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dari sisi kuantitas, tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah sudah mendekati standar terutama di madrasah-madrasah negeri. Ini terlihat dengan adanya kepala madrasah, tenaga guru, dan tenaga lain yang tersedia. Namun masih ada kekurangan pada tenaga kependidikan, terutama TU, laboran, dan pustakawan.

Kemudian dilihat dari sisi kualitatif kondisi tenaga pendidik dan kependidikan untuk madrasah-madrasah negeri sudah mendekati standar, tetapi di madrasah-madrasah swasta masih cukup memprihatinkan.

### 5. Sarana Prasarana

Dari sisi kuantitas, madrasah-madrasah sudah mampu mencukupi jumlah kelas sesuai dengan jumlah peserta didik dan ruangan yang lain. Dari sisi kualitas, untuk madrasah negeri dan sebagian madrasah swasta sudah banyak yang mampu memenuhi persyaratan tersebut. Sebagian lagi masih ada yang seadanya baik pergedungan dan ruangan kelasnya, apalagi pada sarana pembelajaran yang lain, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang ibadah, halaman bermain, dan media serta alat peraga pendidikan.

### 6. Standar Pengelolaan Madrasah

Dalam melaksanakan pengelolaan madrasah sebagian besar belum mampu menerapkan MPMBM (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah). Walau demikian penerapan MPMBM dengan

segala keterbatasannya telah dilaksanakan oleh madrasah-madrasah swasta, baik dalam manajemen pengelolaan, sarana prasarana, ketenagaan, dan keuangan.

#### 7. Pembiayaan

Pembiayaan di madrasah terdiri dari tiga komponen, yaitu biaya investasi, operasional, dan personal. Di madrasah negeri untuk semua tingkatan biaya investasi ditanggung oleh pemerintah, sedangkan di madrasah swasta biaya investasi ditanggung oleh madrasah atau yayasan pengelola. Pembiayaan operasional pada dua tahun terakhir ini tertolong dengan adanya BOS dan BKM. Pembiayaan personal madrasah negeri maupun swasta sangat ditentukan oleh kondisi daerah.

#### 8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan mencakup penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh madrasah, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Semua madrasah baik negeri maupun swasta sudah melakukan, karena masuk dalam sistem pengelolaan pendidikan, hanya saja secara kualitas masih belum sama antara madrasah yang satu dengan yang lain. Hal ini tidak hanya dialami oleh madrasah swasta, tetapi juga oleh madrasah negeri.

Madrasah yang ideal hendaknya mampu memenuhi beberapa hal terkait dengan proses pembelajaran sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran secara menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatifitas.
2. Dalam proses pembelajaran, madrasah tidak hanya berfungsi mengalihkan pengetahuan, tetapi juga memberikan keteladanan.
3. Menyusun perencanaan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Memilih dan menentukan tujuan pembelajaran dengan tepat.

---

<sup>29</sup> Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 11-17.

5. Madrasah melakukan pengawasan proses pembelajaran, meliputi pemantauan, evaluasi, pelaporan sesuai standar, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

### C. Karakteristik Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa penting pada tahap ini anak mulai masuk sekolah, mulai dihadapkan dengan teknologi masyarakat, di samping itu proses belajar mereka tidak hanya terjadi di sekolah.<sup>30</sup>

Anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.<sup>31</sup>

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir

---

<sup>30</sup> Xpresi Riau Pos, <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>, diakses tanggal 25 Oktober 2010.

<sup>31</sup> Xpresi Riau Pos, <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>, diakses tanggal 25 Oktober 2010.

logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.<sup>32</sup>

Dalam karakteristik sekolah dasar, sebelumnya akan dibahas dahulu ketrampilan mengajar di sekolah dasar, meliputi.<sup>33</sup>

#### 1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran seperti halnya pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah salah satu pokok bahasan yang sering disinggung dalam perdebatan profesional mengenai sekolah dasar. Umumnya ada dua asumsi dasar mengenai pengelolaan kelas, yaitu bahwa anak-anak memberikan respons yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa dan mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu ciri pengelolaan kelas yang baik terutama di kelas-kelas rendah sekolah dasar adalah secara berencana menyediakan kesempatan bagi kelompok dan individu untuk mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan minat.

Dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar perlu juga diperhatikan aspek organisasi seperti penggunaan pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual. Ketiga cara pengorganisasian

---

<sup>32</sup> Xpresi Riau Pos, <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>, diakses tanggal 25 Oktober 2010.

<sup>33</sup> E.C. Wragg, *Ketrampilan Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 23-83.

pembelajaran itu saling melengkapi, oleh karena itu hendaknya dipakai sesuai dengan kebutuhan.

## 2. Mengelola perilaku dan pekerjaan peserta didik

Dalam mengelola perilaku dan pekerjaan peserta didik meliputi, memelihara aturan-aturan kelas. Aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan kelas merupakan kerangka yang ada di dalamnya berlangsung proses belajar yaitu bagaimana guru-guru menegaskan, menegaskan atau merundingkan semua itu dalam beberapa pelajarannya.

Selanjutnya memelihara hubungan antar pribadi. Interaksi dengan peserta didik secara individual dapat memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap terjadinya dan terpeliharanya hubungan pribadi.

Tindakan-tindakan guru yang berdampak positif atau negatif terlihat oleh para pengamat dalam banyak kejadian. Pada kebanyakan kelas dampak positif lebih banyak dari yang negatif, tetapi kadang-kadang sebaliknya juga terjadi.

### **D. Perbandingan Prestasi Belajar Matematika antara Lulusan dari MI dan SD dengan Penerapan Model *Make A Match***

Belajar merupakan tahap dimana peserta didik yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Kegiatan di sini bisa dimaknai sebagai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester. Dari hasil sesudah peserta didik melakukan kegiatan tersebut, peserta didik akan memperoleh suatu hasil atau dapat disebut juga dengan prestasi. Tetapi untuk memperoleh prestasi tersebut tidak langsung begitu saja, tetapi tahap belajar harus dilalui terlebih dahulu. Prestasi atau hasil yang diperoleh peserta didik juga berbeda-beda, tergantung pada tingkat kecerdasan atau kemampuan sejauh mana peserta didik dapat memahami yang dipelajarinya.

Peserta didik antara lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah dan lulusan dari Sekolah Dasar mempunyai perbedaan. Peserta didik lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah mungkin ada yang memandang kurang berkompeten di dalam bidang ilmu umum, seperti mata pelajaran matematika. Dengan alasan peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah memperoleh ilmu agamanya lebih banyak dibandingkan ilmu umumnya, dengan kata lain jumlah jam pelajaran agamanya lebih banyak. Faktor lainnya yaitu di Madrasah Ibtidaiyah dalam bidang sarana prasarannya kurang lengkap, ditambah lagi kurangnya buku-buku pelajaran yang kurang lengkap. Ada juga kelebihan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yaitu mereka mendapatkan ilmu umum juga mendapat ilmu agama. Jadi dari bekal ilmu agama yang diperoleh peserta didik dari Madrasah Ibtidaiyah, dapat menjadikan mereka memiliki akhlak mulia dan berbudi yang luhur.

Sedangkan peserta didik lulusan dari Sekolah Dasar walaupun tidak mendapatkan ilmu agama yang maksimal, mereka juga jika dilihat dari *skill* atau keahliannya peserta didik lulusan dari Sekolah Dasar mampu dalam menghadapi masalah-masalah, dalam hal ini mata pelajaran umum seperti matematika. Disebabkan oleh sarana prasarana seperti buku-buku pelajaran yang memadai, ruangan belajar yang nyaman, tenaga pendidik yang memang ahli di bidangnya.

Dari uraian antara peserta didik lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah dan lulusan dari Sekolah Dasar, sebenarnya mereka mempunyai potensi, keahlian, dan bakat masing-masing. Oleh karena itu guru harus mempunyai metode untuk pembelajaran agar peserta didik tidak membosankan, jadi peserta didik semangat untuk terus belajar dan mencari ilmu sampai jenjang yang lebih tinggi. Salah satu alternatifnya akan dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang akan membantu peserta didik mengatasi permasalahan dalam belajar.

Sebelum melangkah ke model, peserta didik khususnya di MTs. Negeri Margadana Tegal kelas VII mengalami kesulitan dalam materi

pokok operasi pada himpunan. Karena materi ini merupakan materi baru, pada waktu semester satu memang sudah ada materinya, tetapi yang dibahas sebatas operasi bilangan bulat yang dapat dikongkretkan ke dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan operasi pada himpunan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, peneliti akan mengambil langkah untuk mengatasi kesulitan peserta didik yaitu pada materi pokok operasi pada himpunan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu cara untuk membuat peserta didik tidak terlalu serius dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena model ini dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik dengan mengerjakan kartu soal yang telah diberikan, kemudian mencari kartu jawaban yang ada pada temannya. Pembelajaran semacam ini tentunya menyenangkan, selain belajar peserta didik juga dapat bermain.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu diantaranya pertama adalah penelitian oleh Suparto dalam tesisnya dengan judul "*Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Sains dan Prestasi belajar siswa Antara Sekolah Dasar Negeri ( SDN ) Ambarukmo dan Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta*".<sup>34</sup> Hasil penelitian menunjukkan: pertama, skor rata-rata kinerja guru sains SDN Ambarukmo dalam membuat persiapan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melaksanakan penilaian di kelas diperoleh 145,00 termasuk dalam kategori cukup, sedangkan skor rata-rata kinerja guru sains MI Wahid Hasyim dalam membuat persiapan perencanaan pembelajaran, melaksanakan

---

<sup>34</sup> Thesis dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta lulusan tahun 2009, Fakultas Matematika dan IPA (Pendidikan Matematika), <http://digilib.skripsisuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--suparto-3643>, diakses tanggal 24 November 2010.

proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian di kelas diperoleh 166,67, termasuk dalam kategori sangat baik. Kedua, prestasi belajar peserta didik SDN Ambarukmo memperoleh skor rata-rata 80,75, sedangkan prestasi belajar peserta didik MI Wahid Hasyim memperoleh skor rata-rata 89,25. Dapat disimpulkan bahwasanya prestasi belajar dalam hal ini adalah di bidang sains yaitu membandingkan antara MI dan SD, dikatakan prestasi belajar peserta didik dari MI lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar peserta didik dari SD.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Umi Bulkis dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Surokidul 01 Kabupaten Tegal Pokok Bahasan Penjumlahan Dan Pengurangan Bentuk Soal Cerita Melalui Metode Polya*".<sup>35</sup> Hasil-hasil penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan langkah-langkah Polya, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dapat ditingkatkan, peningkatan kemampuan peserta didik siklus I dengan rata-rata 5,7 menjadi 6,8 pada akhir siklus II dan akhir siklus III meningkat menjadi 8,5. Partisipasi peserta didik dalam KBM Matematika yang aktif pada siklus I sebesar 54.36%, pada siklus II menjadi 76.1% dan siklus III mencapai 92%, Daya serap peserta didik pada akhir siklus III yang mendapat nilai 7,5 ke atas sebesar 92 % dikatakan tuntas belajar. Dari penelitian ini ternyata prestasi belajar matematika peserta didik dari Sekolah Dasar dapat meningkat dengan metode Polya pada sub materi pokok penjumlahan dan pengurangan bentuk soal cerita.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Suprapti dengan judul skripsinya "*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Perkalian dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas II MI Ma'arif*".<sup>36</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan Pembelajaran dengan alat

---

<sup>35</sup>SkripsidariUNNES,<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0134/1d34d8aa.dir/doc.pdf>, diakses tanggal 24 November 2010.

<sup>36</sup>Skripsi dari Universitas Islam Negeri Kalijaga, <http://digilib.uinsuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--supraptini-3643>, diakses tanggal 24 November 2010.

peraga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan perkalian, pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi yang dicapai pada siklus pertama 6,85 dan siklus kedua 8,41 rata-rata ini telah melebihi KKM madrasah, keadaan peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sangat kondusif, sehingga apa yang diharapkan mudah tercapai, hasil observasi aktifitas dan sikap peserta didik pada siklus pertama sebesar 71,25% dan siklus kedua 82,5%, dilihat persentasenya meningkat berarti pembelajaran telah sukses sesuai harapan guru yaitu peserta didik minat dan suasana kondusif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini peserta didik Madrasah Ibtidaiyah prestasi belajar matematikanya dapat meningkat dengan menggunakan alat peraga pada sub materi pokok perkalian.

#### **F. Pengajuan Hipotesis**

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.<sup>37</sup> Istilah hipotesis sebenarnya adalah kata majemuk, terdiri dari kata-kata *hipo* dan *tesa*. Jadi hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Adapun dalam penelitian ini hipotesis yang penulis ajukan adalah:

*H<sub>o</sub>*: Tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika kelas VII antara peserta didik lulusan dari SD dan peserta didik lulusan dari MI.

*H<sub>a</sub>*: Ada perbedaan prestasi belajar matematika kelas VII antara peserta didik lulusan dari SD dan peserta didik lulusan dari MI.

---

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 13, hlm. 71.